

Aqidah Akhlak sebagai Fondasi Etos Moral pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sragi

Rachel Amalia^{1*}, Mohammad Syaifuddin¹

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid

*Corresponding Email: rachel.amalia@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Aqidah and akhlak play a fundamental role in shaping the moral ethos of students, especially in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 1 Sragi. Through an integrated learning approach, the values of aqidah and akhlak are instilled as the foundation of students' character. This approach not only involves understanding religious teachings theoretically but also applying them in daily behavior. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews, observations, documentation, and document analysis. The qualitative method is used because this study emphasizes a deep understanding of the process of shaping the moral ethos of students. The main focus is on the eighth grade, with an experienced IRE teacher as the informant. The results of the study indicate that a personal approach to students is the most effective method of delivering religious and moral education material, as it creates emotional closeness between teachers and students and increases student attention and participation in learning. Learning evaluation is not only conducted through cognitive tests, but also through observation of students' attitudes and worship practices, which shows a significant difference between students who understand religious values and those who do not. Classroom environment factors, differences in student character, and parental involvement also influence learning success. To that end, the school implements a collaborative policy that involves other teachers, homeroom teachers, and parents so that moral guidance can be carried out in an integrated and sustainable manner. This effort is a real contribution to the development of character-based Islamic education in schools. Therefore, it is necessary to emphasize the importance of faith and morals as the basis for strengthening students' character and the urgency of synergy among all parties in its implementation.

Keywords: *Aqidah Akhlak; Moral Ethos; Islamic Religious Education; Student Character; SMP Negeri 1 Sragi.*

ABSTRAK

Aqidah akhlak memiliki peran fundamental dalam membentuk etos moral peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Sragi. Melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, nilai-nilai akidah dan akhlak ditanamkan sebagai fondasi karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis dokumen. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap proses

pembentukan etos moral peserta didik. Fokus utama ditujukan pada kelas VIII, dengan informan seorang guru PAI yang berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendekatan personal terhadap peserta didik menjadi metode paling efektif dalam menyampaikan materi akidah akhlak, karena menciptakan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik serta meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes kognitif, tetapi juga melalui observasi sikap dan praktik ibadah peserta didik, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara peserta didik yang memahami nilai-nilai akidah akhlak dengan yang belum. Faktor lingkungan kelas, perbedaan karakter peserta didik, serta keterlibatan orang tua turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Untuk itu, sekolah menerapkan kebijakan kolaboratif yang melibatkan guru lain, wali kelas, dan orang tua agar pembinaan moral dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan. Upaya ini menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa pentingnya akidah akhlak sebagai dasar penguatan karakter peserta didik dan urgensi sinergi semua pihak dalam implementasinya.

Kata Kunci : Akidah Akhlak; Etos Moral; Pendidikan Agama Islam; Karakter Peserta didik; SMP Negeri 1 Sragi

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban dan martabat suatu bangsa dapat terwujud apabila sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya turut mendukungnya. Di Indonesia, dukungan tersebut tercermin melalui beberapa sifat utama, seperti beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki semua sifat tersebut sering disebut sebagai manusia seutuhnya, yang merupakan tujuan utama pemerintah, khususnya di bidang pendidikan. Namun, untuk membentuk manusia seutuhnya tersebut melalui pendidikan bukanlah pekerjaan mudah. Pada kenyataannya, perilaku negatif masih sering terjadi di masyarakat, dan yang paling memprihatinkan adalah keterlibatan peserta didik dalam tindakan yang tidak baik, seperti tawuran, bolos sekolah, perundungan dan pelanggaran norma (Zainal, Hilda Darmiani, 2024).

Maraknya perilaku negatif di kalangan pelajar, jika tidak segera diatasi, dapat menjadi ancaman serius bagi peradaban bangsa di masa depan. Menanggapi hal tersebut, sejumlah peneliti mengidentifikasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai solusi potensial bagi pengembangan karakter pada peserta didik. Ainiyah (2013) menyoroti perlunya penyegaran konten PAI di sekolah untuk mendukung pembentukan karakter. Penelitiannya menunjukkan pentingnya materi ajar seperti Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai kerangka ibadah, sejarah sebagai sumber teladan, dan

pendidikan akhlak sebagai landasan perilaku (Ainiyah, 2013). Dalam penelitian terkait, (Elihami, E., & Syahid, 2018) mengeksplorasi strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Temuan mereka mengungkapkan bahwa metode pembelajaran langsung dan tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan karakter. Serupa dengan itu, Jailani dan Hamid (2016) berfokus pada peran sumber belajar sebagai alat utama perolehan pengetahuan. Mereka menemukan bahwa materi pembelajaran PAI dapat lebih berdampak ketika pengembangannya mempertimbangkan berbagai karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan, konten pelajaran, metode penilaian, jenis sumber belajar, dan strategi evaluasi (Jailani, M. S., & Hamid, 2016).

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama berperan sebagai pedoman hidup agar setiap individu dapat menjalani kehidupan yang bermakna, tenteram, dan penuh rasa hormat. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya agama menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian penting dalam kehidupan setiap orang. Nilai-nilai tersebut harus diajarkan dan dibina melalui pendidikan, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat (Miftahurrohamh & Fatimah, 2022). Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, perilaku moral, dan perilaku yang baik, yang semuanya merupakan cerminan hakikat ajaran agama. Untuk tumbuh secara spiritual, individu harus mempelajari, memahami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulan sosial. Tujuan dari pembinaan pertumbuhan spiritual adalah untuk membantu manusia menjadi makhluk yang selaras dengan tujuan Tuhan. Pengajaran nilai-nilai agama tersebut harus dimulai sejak usia dini. Dalam proses ini, baik orang tua maupun guru memegang peranan penting, terutama saat anak memulai pendidikan formal di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Fatimah, S., Eliyanto, 2022).

Bagi umat Islam, mempelajari ilmu agama sangatlah penting, terutama dalam hal pendidikan akhlak. Hal ini semakin relevan di Indonesia, mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan akhlak memiliki peran sentral yang harus diajarkan dan dipraktikkan, karena karakter mulia seseorang terbentuk dari pemahaman akhlak yang baik (Sungkowo, 2014).

Jika kita melihat kehidupan umat Islam terdahulu, kita akan menemukan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya. Salah satu tokoh besar yang mencerminkan hal tersebut adalah Imam Al Ghazali. Menurutnya, pendidikan akhlak sangat penting karena dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, berperilaku baik kepada sesama juga merupakan bentuk usaha untuk mendapatkan ridha Allah melalui hubungan sosial yang penuh kebaikan (Setiawan, 2017).

Namun, generasi masa kini menghadapi tantangan besar dalam hal moral dan akhlak. Masalah ini paling banyak terlihat di kalangan pelajar. Meskipun mereka mendapatkan pendidikan formal yang memadai, penurunan moral tetap terjadi. Ini disebabkan oleh pengaruh pergaulan bebas dan kurangnya kemampuan dalam mengatur aktivitas sehari-hari, sehingga mereka lebih mudah terjerumus pada perilaku negatif. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai akhlak, karena sistem pendidikan yang ada saat ini lebih meniru model Barat yang mengedepankan aspek intelektual dan mengabaikan nilai-nilai agama dan moral (Yazida, Muhammad, et al, 2021).

Menurut pandangan Al Ghazali, akhlak yang baik hanya dapat dibentuk melalui proses yang melibatkan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela, menghias diri dengan perilaku terpuji, serta memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dalam hati. Jika tahapan ini dilakukan sesuai ajaran Islam, maka seseorang akan terbentuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Berbeda dengan kecenderungan generasi saat ini yang banyak meniru gaya hidup Barat, Al Ghazali justru menganjurkan umat Islam untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (E. I. S. Dahlia, 2017).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran PAI di sekolah, baik dari segi materi, proses pembelajaran, maupun sumber belajarnya. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian akidah akhlak sebagai fondasi etos moral pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sragi. Diharapkan dengan artikel ini dapat memberi wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang akidah akhlak dalam pembelajaran PAI, khususnya bagi guru dan mahapeserta didik program studi PAI secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif karena fokus utamanya adalah mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses kompleks pembentukan etos moral peserta didik. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beragam teknik, termasuk wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII serta para peserta didik terkait. Selain itu, observasi dilakukan langsung pada kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas. Data juga diperkuat melalui dokumentasi dan analisis dokumen pendukung, seperti hasil evaluasi belajar peserta didik. Dalam menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang sistematis. Model ini membagi proses analisis menjadi tiga langkah utama yang saling terkait: reduksi data (pemilihan dan pemfokusan data), penyajian data (pengorganisasian data), dan akhirnya penyimpulan atau penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memastikan data diolah secara menyeluruh untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan interpretasi yang valid mengenai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab "aqada-ya'qidu-'aqdan" yang berarti ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kuat dan kokoh (Yunus, 1972). Penamaan ini sesuai dengan fungsinya, di mana akidah bertindak sebagai ikatan fundamental yang mendasari dan menghubungkan segala sesuatu. Sementara itu, dalam penggunaan praktis (konteks teknis), akidah merujuk pada keimanan atau keyakinan itu sendiri. Secara istilah (terminologis), akidah didefinisikan sebagai pokok-pokok keyakinan yang tertanam di dalam hati seorang Muslim, yang harus bersumber dari ajaran Islam, wajib diimani, dan dipegang teguh sebagai pondasi keimanan yang kokoh.

Akidah dalam ajaran Islam dapat dipahami sebagai keyakinan fundamental yang menjadi pusat dari seluruh struktur keimanan seorang Muslim. Keyakinan ini mencakup pengakuan terhadap berbagai aspek mendasar, meliputi keesaan Allah (Tauhid), keimanan kepada kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir (kiamat), serta ketetapan dan ketentuan ilahi atau takdir (*qadar*). Dengan mencakup elemen-elemen ini, akidah berfungsi sebagai fondasi utama dan landasan spiritual dalam kehidupan. Keyakinan yang kuat ini memiliki implikasi praktis, yaitu membimbing seorang Muslim untuk menjalani hidup sehari-hari dengan menyeimbangkan rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) kepada Tuhan, memastikan bahwa setiap tindakan dan niatnya selaras dengan perintah agama.

Sementara itu, akhlak merujuk pada sikap, perilaku, dan karakter seseorang. Dalam era modern yang dipenuhi kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, manusia menghadapi berbagai tekanan dan godaan. Dalam konteks ini, keberadaan akidah dan akhlak sangat penting sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan moral dan etika (Jannah, 2020).

Abdurrahman Badawi, seorang filsuf yang mengkaji agama dan etika, menyatakan bahwa konsep akidah akhlak merupakan integrasi antara dimensi keagamaan dan moralitas. Ia meyakini bahwa akidah dan akhlak tidak bisa dipisahkan; akidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik, dan akhlak yang baik adalah cerminan keberhasilan akidah seseorang. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali, seorang ulama terkemuka abad ke-11, menyebut akidah dan akhlak sebagai dua sisi dari satu mata uang. Menurutnya, pemahaman yang benar terhadap Tuhan akan menghasilkan nilai-nilai moral yang luhur. Dengan kata lain, akidah yang kuat akan membawa pada perilaku yang mulia dan bertanggung jawab.

Muhammad Quraish Shihab, ulama terkenal dari Indonesia, memandang akidah akhlak sebagai suatu konsep yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia menekankan

bahwa akidah sejati akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan antar sesama manusia, perlakuan terhadap hewan, maupun interaksi dengan lingkungan. Akhlak yang baik merupakan manifestasi nyata dari keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran agama (Hasnawati, 2024).

Di era digital dan informasi saat ini, pemahaman tentang akidah akhlak menjadi semakin relevan dalam menghadapi dilema moral yang kompleks. Ketika teknologi membawa perubahan besar, nilai-nilai agama dan moral tetap menjadi panduan penting untuk menjaga integritas dan kebajikan hati (Sari, Gina, 2023).

Dengan demikian, pemahaman para ahli tentang akidah akhlak dapat disimpulkan sebagai pandangan menyeluruh tentang bagaimana menjalani kehidupan berdasarkan keyakinan religius dan prinsip moral. Akidah yang benar akan mendorong terbentuknya akhlak mulia, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar.

Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi menjelaskan bahwa akidah merupakan kumpulan kebenaran yang jelas dan dapat diterima oleh akal, pendengaran, serta perasaan, yang diyakini sepenuh hati oleh manusia. Kebenaran tersebut diakui, dipuji, dan diyakini akan keabsahannya, tidak dibantah, serta berlaku sepanjang masa. Contohnya adalah keyakinan terhadap keberadaan Sang Pencipta, kepercayaan akan ilmu dan kekuasaannya, serta kewajiban untuk taat kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak. Inilah yang dimaksud dengan akidah dalam bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia dieja sebagai akidah.

Menurut pendapat lain secara etimologis, kata akidah berasal dari bahasa Arab *aqada*–*ya'qidu*–*'aqdan*, yang berarti "mengikat" atau "membuat perjanjian" (Indrawan, I., & Alim, 2021). Dalam pengertian istilah, akidah merujuk pada keyakinan-keyakinan yang diyakini oleh hati, diterima dengan kepuasan batin, serta tertanam kuat dalam sanubari sehingga tidak mudah digoyahkan oleh keraguan atau syubhat (Basuki, D. D., & Febriansyah, 2020). Definisi lainnya menyatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang diyakini oleh hati, membawa ketentraman jiwa, dan menjadi pegangan hidup yang terbebas dari keraguan (Syarifudin, S., & Iskandar, 2022).

Sementara itu, kata akhlak juga berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari *khuluq*, yang secara umum berarti perilaku—baik itu terpuji maupun tercela. Secara bahasa, kata ini berasal dari akar kata *khala-qa*, yang bila digabungkan menjadi *khalaaqa*, berarti menciptakan. Hal ini mengingatkan pada istilah *Al-Khaliq* (Sang Pencipta, yakni Allah SWT) dan makhluk (segala ciptaan Allah). Dengan demikian, akhlak mencerminkan perilaku yang mencerminkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya (Suudi, M., & Wathon, 2020).

Menurut Syekh Taqiyudin An-Nabhaniy, akidah adalah keimanan yang bersifat pasti (keyakinan mutlak) dan sesuai dengan realitas, yang didasarkan pada dalil yang

kuat. Sedangkan Syekh Muhammad Syaltout mendefinisikan akidah sebagai cara pandang keyakinan yang harus diyakini secara penuh, tanpa ada keraguan atau kesamaran. Adapun Abu Ali Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa memerlukan pertimbangan akal terlebih dahulu (Ramli, M., & Zamzami, 2022).

Akidah (keyakinan) dan akhlak (moralitas atau etika) memegang peranan sentral dan tak terpisahkan dalam membentuk kehidupan seorang Muslim. Keduanya berfungsi sebagai poros utama yang mengarahkan dan menentukan tujuan hidup manusia secara keseluruhan. Ketika akidah dan akhlak seseorang berada dalam kondisi baik dan selaras, hasilnya adalah terciptanya kedamaian dan kesejahteraan yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sebaliknya, jika fondasi akidah dan moralitasnya mengalami kerusakan, kehidupan individu maupun kolektif cenderung diliputi kekacauan dan kekacauan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas akidah dan akhlak bukan sekadar urusan personal, melainkan merupakan kunci penentu fundamental yang menentukan arah kemajuan atau kemunduran suatu peradaban atau masyarakat Muslim.

Akidah didefinisikan sebagai keyakinan yang mutlak dan sepenuhnya bebas dari keraguan, dihayati dengan sepenuh hati, yang pada akhirnya memberikan ketenangan jiwa bagi penganutnya. Definisi lain yang lebih spesifik menyebutkan bahwa akidah adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melibatkan penerimaan terhadap enam rukun iman utama: iman kepada Allah, malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci-Nya, hari akhir (kiamat), serta ketentuan ilahi (qada dan qadar). Secara garis besar, akidah mencakup dimensi keyakinan teoritis, keimanan yang mendalam, dan implementasinya dalam praktik hidup sehari-hari. Inti dari akidah dalam Islam adalah kepercayaan mutlak terhadap keesaan Allah (Tauhid), di mana Dia diyakini sebagai Penguasa Tunggal yang mengatur dan mengendalikan seluruh alam semesta tanpa sekutu.

Akidah diibaratkan sebagai fondasi dalam sebuah bangunan. Maka dari itu, ia harus dibangun terlebih dahulu dan dirancang dengan kokoh agar tidak mudah runtuh, sebab fondasi yang rapuh akan merobohkan seluruh bangunan. Bangunan yang dimaksud di sini adalah agama Islam, yang ditugaskan oleh Allah kepada para rasul-Nya dari masa ke masa. Akidah bersifat tetap dan tidak berubah karena perbedaan tempat, zaman, atau pendapat golongan tertentu.

B. Fondasi Etos Moral

Fondasi etos moral merupakan landasan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membentuk sikap, perilaku, serta pandangan hidup manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Etos moral ini sangat penting sebagai

pedoman yang mengarahkan seseorang untuk memilih tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta memperhatikan aspek kebaikan dan keadilan dalam setiap langkah hidupnya (Muhammad, 2021). Secara umum, fondasi etos moral berakar pada ajaran-ajaran yang berkembang dalam berbagai tradisi filsafat, agama, dan budaya, yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas (Salim et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lestari S.Pd selaku guru PAI kelas VIII, “etos moral ini tidak hanya berfungsi untuk menuntun individu dalam menjalani kehidupan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis” (Lestari, 2025).

Fondasi etos moral bisa dilihat sebagai konstruksi yang terbentuk dari berbagai sumber, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, etos moral sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu. Menurut salah satu peserta didik yang bernama Ardiansyah mengemukakan “saya terkadang tidak mematuhi aturan yang ada dikarenakan dipengaruhi oleh pergaulan saya di luar sekolah” (Ardiansyah, 2025). Norma-norma ini bisa berbentuk positif dan negatif tergantung dari pengaruh sekitar. Di sisi lain, etos moral juga dibentuk oleh nilai-nilai yang datang dari dalam diri individu, seperti kesadaran diri, refleksi moral, dan pemahaman akan tanggung jawab terhadap sesama (Sri Redjeki Slamet, et al, 2024). Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap moral seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa etos moral bukanlah sesuatu yang statis atau hanya ditentukan oleh aturan eksternal, tetapi juga merupakan hasil dari pencarian dan pemahaman individu terhadap makna kebaikan dan keadilan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap fondasi etos moral juga semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial dapat menguji sejauh mana prinsip-prinsip moral tetap relevan dan diterima dalam masyarakat (Fitri Aulia Rahman et al., 2023). Ketika individu dihadapkan pada beragam pilihan dan pendapat yang beragam, terkadang nilai-nilai tradisional yang membentuk etos moral bisa tergerus, atau bahkan tercabik oleh nilai-nilai baru yang lebih bersifat individualistik dan materialistik. Dalam situasi seperti ini, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk selalu kembali ke dasar-dasar etika yang mendalam, dengan mengedepankan prinsip-prinsip universal yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan bersama (Dinarti et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lestari S.Pd sebagai guru PAI kelas VIII, beliau mengemukakan “pembentukan etos moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan pendekatan personal guru dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui interaksi langsung guru dapat menanamkan nilai akidah

akhlak secara lebih efektif". (Lestari, 2025) Selain itu, fondasi etos moral juga memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat rasa solidaritas antar individu. Dalam kehidupan bersama, seringkali muncul ketegangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif, yang bisa memicu konflik jika tidak ditangani dengan bijaksana. Oleh karena itu, etos moral yang kokoh akan memandu individu untuk mempertimbangkan tidak hanya apa yang baik bagi dirinya sendiri, tetapi juga apa yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebagai contoh, dalam pengambilan keputusan di tingkat masyarakat atau negara, seorang pemimpin yang memiliki etos moral yang kuat akan berusaha untuk membuat keputusan yang mengedepankan kesejahteraan umum, bukan semata-mata keuntungan kelompok tertentu atau kepentingan pribadi (Halik et al., 2024).

Pada akhirnya, fondasi etos moral tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan sosial yang adil dan harmonis. Ketika nilai-nilai moral dijunjung tinggi dan dipraktikkan dengan konsisten, masyarakat akan terhindar dari banyak masalah sosial, seperti ketidakadilan, kekerasan, dan ketimpangan. Oleh karena itu, pembentukan etos moral yang kuat harus menjadi prioritas dalam pendidikan, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, setiap individu diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang baik secara moral, tetapi juga mampu berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan sejahtera bagi semua.

C. Pembelajaran Pai

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 20, pembelajaran didefinisikan sebagai proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat lima jenis interaksi yang bisa terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Interaksi antara pendidik dan peserta didik
2. Interaksi antar peserta didik atau sesama teman sejawat
3. Interaksi antara peserta didik dan narasumber
4. Interaksi antara peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dirancang
5. Interaksi antara peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial maupun alam (Laksana, D. N. L., & Dhiu, 2021).

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan pembelajaran sebagai proses atau cara yang digunakan untuk membuat seseorang atau makhluk

hidup belajar. Di samping definisi ini, beberapa pakar juga menyampaikan pandangannya mengenai pembelajaran:

1. Duffy dan Roehler (1989): Pembelajaran diartikan sebagai proses disengaja yang memanfaatkan pengetahuan profesional guru sebagai sarana untuk mencapai sasaran kurikulum yang telah ditetapkan.
2. Gagne dan Briggs (1979): Pembelajaran dipandang sebagai sebuah sistem terstruktur yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik melalui serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa guna memengaruhi dan memfasilitasi proses belajar internal mereka.
3. Syaiful Sagala (2009): Pembelajaran merupakan kegiatan membelajarkan peserta didik yang menjadikan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar sebagai faktor utama penentu keberhasilan pendidikan.
4. Dimiyati dan Mudjiono (1999): Pembelajaran didefinisikan sebagai aktivitas yang dirancang sistematis oleh guru (dalam desain instruksional) untuk memicu aktivitas belajar yang aktif peserta didik, dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar yang memadai.
5. Munandar: Pembelajaran harus diarahkan untuk mendorong kreativitas peserta didik secara menyeluruh, menciptakan suasana keaktifan, menjamin pencapaian tujuan secara efektif, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
6. UU No. 20 Tahun 2003: Secara hukum, pembelajaran didefinisikan sebagai interaksi timbal balik yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. (Istiadah & N., 2020).

Pada dasarnya, pembelajaran adalah aktivitas pendidik dalam membantu peserta didik untuk belajar. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa unsur penting, yaitu:

1. Lingkungan fisik
2. Lingkungan sosial
3. Cara penyampaian materi oleh guru
4. Isi atau materi pembelajaran
5. Proses pembelajaran itu sendiri
6. Hasil atau produk pembelajaran (Fitria, Y., & Indra, 2020).

a. Tujuan dan Langkah-Langkah dalam Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuan ini menjadi panduan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan secara optimal, guru perlu memahami langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang meliputi:

1. Kegiatan Pendahuluan

Tahapan awal ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dikenal sebagai orientasi, yang bisa dilakukan dengan menunjukkan gambar, benda menarik, atau membacakan berita. Misalnya, guru dapat berkata: "Anak-anak, perhatikan apa yang saya pegang. Andi, bisakah kamu menyebutkan benda ini?" Penggunaan nama peserta didik dapat membantu dalam pengendalian kelas. Selain itu, guru juga dapat melakukan apersepsi dengan memberikan gambaran awal terkait materi, seperti memperlihatkan gambar bangunan rusak akibat gempa.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti mencakup langkah-langkah sistematis yang harus dilalui oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk membangun pemahaman sesuai dengan struktur materi yang diajarkan. Langkah-langkah ini dirancang secara teratur agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana tercantum dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Untuk mendukung proses ini, disarankan penggunaan Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Namun, perlu diperhatikan bahwa LKS yang tersedia secara komersial belum tentu selaras dengan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru, sehingga perlu penyesuaian.

3. Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk merumuskan rangkuman atau kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga bertugas mengevaluasi hasil belajar peserta didik melalui tes tertulis, tes lisan, atau dengan meminta peserta didik mengulang kembali kesimpulan yang telah disusun, bisa juga dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan sekitar 25% peserta didik sebagai sampel. Guru juga dapat memberikan arahan lanjutan berupa kegiatan pembelajaran tambahan di luar kelas, pekerjaan rumah, atau tugas remedial sebagai bentuk pengayaan.

Selain memahami tahapan dalam proses pembelajaran, guru juga perlu memiliki pengetahuan mengenai strategi pembelajaran. Strategi ini merupakan upaya yang terencana untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Sudjana (1989), kompetensi supervisi akademik adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh pengawas satuan pendidikan. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pengawas dalam membina dan mengembangkan kemampuan guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan.

Pengawas harus mampu membantu guru dalam menyusun dan memilih strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan. Sudjana juga menekankan bahwa strategi pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan, penggunaan metode, serta pemanfaatan sumber daya dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran (Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, 2021).

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan. Heri Rahyubi (2012:234) menyebutkan bahwa komponen pembelajaran meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan sasaran yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini tercapai bila peserta didik mampu memahami pengetahuan (kognitif), memiliki sikap positif (afektif), dan terampil dalam praktik (psikomotorik), serta mampu menunjukkan bakat dan potensi mereka secara optimal.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara penyampaian yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian luas, kurikulum mencakup mata pelajaran, kegiatan peserta didik, lingkungan belajar, media, dan sumber belajar. Oleh karena itu, penyusunannya harus dilandasi dengan dasar yang kuat dan komprehensif.

3. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain sebagai penyampai ilmu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengelola proses pembelajaran agar berjalan efektif.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek dalam proses pendidikan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, minat, dan latar belakang yang beragam. Mereka bukan hanya objek, melainkan juga pelaku aktif dalam kegiatan belajar.

5. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan cara atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan, kondisi peserta didik, dan situasi pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif.

6. Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran isi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan. Materi yang menarik akan meningkatkan partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan materi harus mempertimbangkan relevansi dengan komponen pembelajaran lainnya, terutama karakteristik peserta didik.

7. Media Pembelajaran (Media)

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, baik berupa perangkat lunak maupun keras. Media dapat dikategorikan menjadi:

- a) Media auditif: mengandalkan suara, seperti radio dan audio player.
- b) Media visual: mengandalkan penglihatan, seperti gambar, slide, dan animasi.
- c) Media audiovisual: menggabungkan suara dan gambar, seperti video, televisi, dan multimedia.

8. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap hasil belajar peserta didik guna mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi yang efektif harus didasarkan pada landasan filosofis dan ilmiah, serta memiliki tujuan yang jelas. Proses ini mencakup pengumpulan data secara mendalam mengenai kemampuan peserta didik untuk menganalisis hasil pembelajaran secara menyeluruh (Festiawan, 2023).

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi peserta didik, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan peserta didik dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi peserta didik agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehinggamenjadi keselamatan dan kebahagiaan. PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan)

secara kontinyu antara guru dengan peserta didik, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang) (Zainal, E, H, Hilda Darmiani, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utamanya bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Secara umum, materi PAI mencakup ajaran tentang keyakinan (akidah), praktik ibadah, pembentukan akhlak, serta pemahaman terhadap sejarah dan budaya Islam. Pembelajaran ini tidak hanya bertumpu pada aspek teori, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai-nilai Islam sangat relevan dengan kehidupan sosial dan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan nasional di semua jenjang.

Kegiatan belajar mengajar PAI bisa dilaksanakan di berbagai lingkungan, baik formal di sekolah dan madrasah, maupun nonformal di keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai pendidik dan panutan yang dapat membimbing peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral.

D. Profil SMP Negeri 1 Sragi

SMP Negeri 1 Sragi yang beralamat di Jl. Raya Sragi 137, Desa Sragi, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, Jawa tengah merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berdiri sejak tahun 1969. Dengan nomor NPSN 20323541, sekolah ini menempati lahan seluas 9.800 meter persegi dan menjadi salah satu pilihan utama bagi para orang tua di wilayah sragi dan sekitarnya.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah daerah, SMP Negeri 1 Sragi berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada seluruh peserta didiknya. Terbukti dengan akreditasi A yang diraih pada tahun 2019, berdasarkan Surat Keputusan No. 905/BAN-SM/SK/2019. Hal ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sragi memiliki standar pembelajaran yang tinggi dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul.

a. Informasi Lengkap

Nama : SMP NEGERI 1 SRAGI

NPSN : 20323541

Alamat : Jl. Raya Sragi 137, SRAGI, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

Kode Pos : 51155

Desa / Kelurahan : SRAGI

Kecamatan / Kota (LN) : Kec. Sragi

Kab. / Kota / Negara (LN) : Kab. Pekalongan

Provinsi / Luar Negeri : Jawa Tengah

Status Sekolah : Negeri

Waktu Penyelenggaraan : - / -

Jenjang Pendidikan : SMP

b. Dokumen dan Perizinan

Naungan : Pemerintah Daerah

No. SK. Pendirian : 169/UKK/3/1969

Tanggal. SK. Pendirian : 01-01-1969

No. SK. Operasional : 169/UKK/3/1969

Tanggal SK. Operasional : 01-01-1969

File SK Operasional : -

Akreditasi : A

No. SK. Akreditasi : 905/BAN-SM/SK/2019

Tanggal SK. Akreditasi : 21-10-2019

No. Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

c. Kontak

Fax : -

Email : sragi.smpn1@gmail.com

Website : <http://www.smp1sragi.sch.id.id>

Alamat : Jl. Raya Sragi 137, SRAGI, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah

Lintang : 6° 55' 24.60" S

Bujur : 109° 34' 5.16" E

d. Sarana Prasarana

Nama	Total
Ruang Kelas	15 ruang
Laboratorium IPA	1 ruang
Laboratorium Komputer	5 ruang
Perpustakaan	1 ruang

Sanitasi Guru	10 ruang
Sanitasi Peserta didik	10 ruang

e. Data Guru Dan Pendidik

GURU	PENDIDIK
Laki-Laki : 14	Laki-Laki : 6
Perempuan : 24	Perempuan : 10
Total : 38	Total : 16

f. Data Sekolah

Kepala Sekolah	: Margiati
Peserta didik Laki-laki	: 395
Peserta didik Perempuan	: 475
Rombongan Belajar	: 27
Kurikulum	: SMP Merdeka
Penyelenggaraan	: Pagi/6 hari
Manajemen Berbasis Sekolah	: ✓
Semester Data	: 2024/2025-2
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 4,400
Luas Tanah	: 9,800 M ²

E. Akidah Akhlak Sebagai Fondasi Etos Moral Pembelajaran PAI di SMP Negeri 01 Sragi

Dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Akidah Akhlak tidak sekadar berfungsi sebagai pemahaman sederhana; ia berperan sebagai pendorong yang kuat. Ketika seseorang memiliki akidah yang benar, hal itu menghasilkan keyakinan yang mendalam kepada Allah SWT, yang mengarahkan seorang Muslim untuk mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kepatuhan ini diwujudkan melalui perilaku etis terhadap Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, Akidah Akhlak menyediakan landasan yang tak tergantikan bagi perkembangan kompas moral yang positif pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru PAI yang bernama pak Akrom, ada beberapa poin pokok yang menjadi sumber bagi guru PAI untuk lebih menekankan bahwa akidah akhlak ini menjadi pondasi etos moral peserta didik di SMP Negeri 1 Sragi. Tingkat SMP sendiri jam pelajaran PAI untuk satu JP (Jam Pelajaran) sekitar 45 menit. Di SMP Negeri 1 Sragi setiap kelasnya

mendapat jadwal tiga jam pelajaran. Untuk jumlah kelasnya ada 9 kelas, jadi berdasarkan hasil wawancara guru PAI mengajar kurang lebih mengajar sampai dua puluh jam pelajaran. Namun kali ini peneliti hanya berfokus pada kelas delapan. Untuk kelas delapan ada Sembilan kelas, system pembagian kelas di SMP Negeri 1 Sragi masih dipetakan berdasarkan nilai rapot peserta didik, jadi masih ada kelas favorit di SMP Negeri 1 Sragi.

Beberapa materi PAI kelas delapan yang bersangkutan dengan etos moral dibagi menjadi dua bagian yaitu pada semester ganjil dan semester genap, di semester ganjil terdapat materi rukun iman, akidah islam, sholat, dan sikap jujur. Kemudian pada semester genap terdapat materi toleransi, materi ini dianggap penting karena di SMP Negeri 1 Sragi adalah sekolah umum yang mana latar belakang peserta didik ini banyak yang berbeda terutama dari agama. Secara efektif menanamkan akidah dan akhlak sebagai fondasi etos moral memerlukan strategi pembelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam seluruh aspek Pendidikan Agama Islam, tidak hanya unit-unit tertentu. Contohnya, ketika membahas ibadah, fokusnya harus pada hikmah yang mendasarinya dan bagaimana ibadah tersebut membentuk karakter. Guru PAI harus menjelaskan prinsip-prinsip akidah dan akhlak dalam perilaku mereka sendiri. Perilaku sehari-hari mereka akan menjadi contoh bagi peserta didik. Menumbuhkan karakter yang kuat membutuhkan latihan rutin perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti mengucapkan salam, berinteraksi dengan hormat, menjaga kebersihan, bersikap jujur, dan menunjukkan perhatian kepada orang lain. Kemudian menyediakan peserta didik dengan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak sangat penting, dicapai melalui kegiatan seperti praktik ibadah, pelayanan masyarakat, atau kunjungan ke tempat-tempat yang relevan. Mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan merenungkan signifikansi akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka akan membantu mereka memahami relevansinya. Menggunakan narasi dan kisah-kisah inspiratif Islami yang mewujudkan nilai-nilai akidah dan akhlak dapat menarik perhatian peserta didik dan memberikan pelajaran yang mendalam. Namun dari beberapa strategi tersebut yang paling sering digunakan oleh guru PAI kelas delapan SMP Negeri 1 Sragi yaitu strategi pendekatan dengan peserta didik. Karena menurut beliau strategi ini paling ampuh untuk memahami materi pada peserta didik, misalnya pada saat pembelajaran ada peserta didik yang tidak memperhatikan maka akan didekati dan ditanya terkait materi yang beliau sampaikan, jika peserta didik tidak bisa menjawab maka beliau akan sedikit memberikan nasehat supaya semua peserta didik lebih memperhatiakn saat beliau menjelaskan. Dengan begitu peserta didik akan merasa diperhatiakn oleh gurunya.

Pada umumnya media pembelajaran yaitu media visual, audio, dan interaktif. Sama halnya dengan bapak Akrom, beliau menggunakan ketiga media tersebut saat pembelajaran guna mempermudah pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Karena pada dasarnya pemahaman peserta didik akan berpengaruh pada perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara pak Akrom menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang paham terhadap materi tentang etos moral akidah akhlak, dengan peserta didik yang belum paham. Perbedaannya seperti pada kelas unggulan atau favorit ketika praktek sikap kejujuran sholat dhuha ataupun sholat dhuhur peserta didik kelas unggulan akan langsung mempraktekannya, berbeda halnya dengan peserta didik kelas biasa, beberapa dari mereka ada yang lebih memilih nongkrong dikantin, ataupun pergi ke rumah teman yang dekat dengan lokasi sekolah. Dengan perilaku tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan pada perilaku peserta didik yang paham dan peserta didik yang belum paham.

Pada umumnya evaluasi komprehensif terhadap pembelajaran akidah dan akhlak mempertimbangkan pemahaman kognitif, internalisasi afektif, dan penerapan psikomotorik. Hal ini dicapai melalui: Tes kognitif (tertulis atau lisan) untuk mengukur penguasaan konsep. Pengamatan afektif, penilaian diri, dan skala sikap untuk mengukur adopsi nilai. Evaluasi psikomotorik terhadap praktik keagamaan, keterampilan sosial, dan partisipasi keagamaan. Portofolio yang menampilkan karya peserta didik yang mencerminkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini. Sama halnya dengan pak Akrom selaku guru PAI kelas delapan beliau juga menggunakan jenis-jenis evaluasi diatas. Dalam proses penilaian pak Akrom juga mempertimbangkan dari segi perilaku peserta didik tersebut, bukan hanya sekedar dari hasil nilai dari soal ulangan. Dari hasil evaluasi tersebut nantinya akan dijadikan bahan dasar untuk menyesuaikan perbaikan dari beberapa aspek, seperti kurikulum, metode, strategi dan model pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berdasarkan informasi dari pak Akrom menyatakan ada beberapa kendala yang sering dialami, seperti perbedaan lingkungan disetiap kelasnya. Misalnya di lingkungan kelas unggul para peserta didik akan memperhatikan, suasana kelas mendukung, kondusif, dan peserta didik akan mudah dalam memahami materi. Berbeda dengan lingkungan kelas biasa akan lebih ramai, beberapa peserta didik ada yang tidur, banyak peserta didik yang kurang punya rasa senang dengan belajar. Sehingga dengan perbedaan lingkungan tersebut guru harus lebih ekstra ketika mengisi kelas biasa, dibanding kelas unggulan. Guru juga harus lebih kreatif dalam menyajikan materi sehingga dapat menarik perhatian peserta didik. Dengan adanya berbagai kendala tersebut pihak sekolah memberikan solusi berupa kebijakan sekolah terkait pembelajaran PAI. Kebijakan tersebut berupa rapat

evaluasi dengan pimpinan, rapat ini bertujuan agar pihak pimpinan mengetahui kondisi peserta didik dan guru pengampu maple PAI serta diharapkan dengan adanya rapat ini dapat menemukan solusi dari berbagai kendala yang dialami oleh para guru. Kemudian kebijakan selanjutnya guru-guru PAI diberikan kebebasan untuk bekerjasama dengan pihak guru lain, seperti guru BK, dan PPKN. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru PAI dengan guru lainnya, maka guru PAI dapat mengetahui karakter peserta didik dengan mudah. Kebijakan yang terakhir yaitu berupa setiap wali kelas diwajibkan untuk bekerjasama dengan wali murid. Kebijakan ini sangat penting karena peran orang tua harus dilibatkan dalam proses pembelajaran. Menurut informasi dari pak Akrom walaupun dari pihak sekolah seperti guru sudah berupaya penuh namun apabila dari pihak keluarga terutama orang tua yang tidak berpartisipasi, maka kemungkinan keberhasilan suatu pembelajaran akan sangat sedikit.

Partisipasi aktif orang tua memegang kunci utama dalam menanamkan akidah dan akhlak sebagai landasan karakter moral yang kuat. Hal ini dapat dicapai melalui: Komunikasi yang konsisten dari sekolah kepada orang tua mengenai perkembangan anak mereka dalam memahami dan mempraktikkan akidah dan akhlak di lingkungan sekolah. Pertemuan kolaboratif antara orang tua dan guru yang berfungsi sebagai wadah untuk membahas dan mengembangkan pendekatan bersama dalam menanamkan nilai-nilai ini baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan bersama yang melibatkan peserta didik dan orang tua, seperti kelompok studi agama keluarga, inisiatif pelayanan masyarakat bersama, atau perayaan peristiwa penting dalam Islam. Orang tua yang menjadi contoh positif di lingkungan rumah dengan secara konsisten mempraktikkan prinsip-prinsip akidah dan akhlak. Memberikan informasi kepada orang tua tentang kurikulum akidah dan akhlak agar mereka dapat secara efektif mendukung pembelajaran anak mereka di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sragi, dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak memegang peranan sentral sebagai fondasi dalam pembentukan etos moral peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akidah yang kuat mampu membentuk kepribadian yang berkarakter, sedangkan akhlak yang mulia mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui metode, media, dan strategi yang variatif dan interaktif.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran akidah akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, keterlibatan orang tua, serta sinergi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya. Evaluasi terhadap pemahaman nilai-nilai moral tidak hanya didasarkan pada capaian akademik semata, tetapi juga melalui pengamatan sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian. Kendala seperti perbedaan karakteristik kelas dan latar belakang peserta didik menjadi tantangan yang harus diatasi dengan kreativitas dan pendekatan personal oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter peserta didik berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 1, 25–38.
- Basuki, D. D., & Febriansyah, H. (2020). Pembentukan Karakter Islami melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman.*, 2.
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., Tri, Y., Rizkya Salsabila, S., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- E. I. S. Dahlia. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali*. UIN Raden Intan Lampung.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1, 79–96.
- Fatimah, S., Eliyanto, & H. (2022). Internasialisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. *Jurnal Alhmara: Jurnal Studi Islam.*, 3, 93–103.
- Festiawan, R. (2023). *Pedagogy On Physical Education*. Retrieved December 24, 2023,.
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975>
- Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pbl Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains*. Deepublish.
- Halik, A. C., Abubakar, A., & Irham, M. (2024). *Mewujudkan Etos Kerja Islami : Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an dalam Budaya Organisasi Modern*. 3(5), 5148–5160.
- Hasnawati. (2024). *Dasar-Dasar Akidah dan Akhlak Dalam Islam*. Pandais.
- Indrawan, I., & Alim, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Eduena: Journal Of Islamic Religious Education*, 2.
- Istiadah, & N., F. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)). *Jurnal*

Pendidikan Islam, 2, 176–192.

- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta didik. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2.
- Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2021). *Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Miftahurrohamh & Fatimah, S. (2022). Upaya Peningkatan Pemahaman Peserta didik Materi Shalat Pada Materi Pelajaran PAI Melalui Metode Demonstrasi Peserta didik Kelas VII SMP Islam Ulil Albab. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1, 23–32.
- Muhammad, F. (2021). *Etos Kerja Dan Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologis*.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan. Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 1.
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan.*, 1.
- Salim, N. agus, Avicenna, A., Suesilowati, & DKK. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*.
- Sari, Gina, A. F. N. (2023). Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-Khoiriyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Setiawan, eko. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5, 43–54.
- Sri Redjeki Slamet, Guntur Daryono, Gatot Lelono, F. O., & Henry Arianto, Ari Isnaeni Puspita , Radithya Cahya Rizqi, F. A. A. (2024). Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter. *Jurnal Abdimas*, 10(1), 75–85.
- Sungkowo. (2014). *Konsep pendidikan akhlak*. Nur El-Islam.
- Suudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Peserta didik. *QALMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 2.
- Syarifudin, S., & Iskandar, M. R. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Peserta didik. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2.
- Yazida, Muhammad, et al. (2021). Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yunus, M. (1972). *Kamus Arab Indonesia*. PT Hidakarya Agung.
- Zainal, Hilda Darmiani, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik*, 2.